

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bagian ini dapatlah disimpulkan bahwa penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa di SMA merupakan program yang dirancang sebagai bagian dari sistem pembinaan di sekolah yang sejalan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan. Adapun di SMA PU Al Bayan penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat tersebut merupakan bagian dari pembinaan yang bertujuan untuk memberikan fasilitas tumbuh kembangnya kepribadian pesertadidik yang seimbang dalam penghayatan imaniah, penalaran ilmiah dan memiliki kecakapan amaliah sehingga membentuk pribadi seorang muslim yang bertaqwa, cerdas dan berakhlakul karimah.

Bagi SMA PU Al Bayan, shalat adalah perintah Allah. Shalat adalah aktivitas spiritual yang memberikan keseimbangan mental dan pikiran bagi siswa-siswa yang berorientasi pada mata pelajaran sains yang cenderung rasional dan empiris. Shalat juga merupakan wujud dzikir kepada Allah SWT. Selain itu, di SMA PU Al Bayan dikembangkan bahwa shalat juga merupakan media penghambaan yang memfasilitasi penghambaan manusia semata-mata hanya kepada Allah SWT. Dengan dasar pemaknaan inilah, di SMA PU Al Bayan diupayakan penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa.

Pembinaan tersebut bertujuan menanamkan sikap disiplin dan membangun ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Pembinaan melalui ibadah shalat juga bertujuan membiasakan siswa melaksanakan shalat fardlu secara berjamaah di masjid, berikut shalat-

shalat sunnah yang utama seperti tahajjud, rawatib, dan dhuha serta memperhatikan sarana-sarana penunjang seperti pakaian yang dikenakan saat shalat. Selain itu, pembinaan melalui ibadah shalat bertujuan menanamkan nilai-nilai dan sikap yang terkandung dalam ibadah shalat itu sendiri.

Adapun nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan oleh kepala sekolah dan guru-guru kepada siswa melalui ibadah shalat adalah kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, tanggung-jawab, dan persaudaraan. Nilai-nilai dan sikap tersebut ditanamkan mulai saat pengondisian menjelang waktu shalat, hingga selesai shalat. Nilai-nilai ini ditanamkan kepada siswa melalui tiga mekanisme pembentukan kepribadian, yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi.

Metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian dan sikap siswa melalui ibadah shalat adalah pembiasaan, keteladanan, dan metode nasihat. Dengan pembiasaan, siswa diarahkan agar terus menerus melakukan shalat fardlu lima waktu berjamaah di masjid, tahajjud setiap malam, rawatib setiap waktunya, dan shalat dhuha. Dengan keteladanan dari guru, diharapkan siswa memiliki contoh atau figure acuan bagaimana mereka melaksanakan ibadah shalat. Guru tidak hanya memberi perintah pada siswa dan menegakkan aturan-aturan dalam shalat, melainkan juga guru sendiri melakukan dan menjadi teladannya. Sementara teguran, peringatan pada saat siswa melakukan pelanggaran tata tertib shalat atau melakukan kelalaian pola yang digunakan guru dan pembina adalah dengan metode nasihat yang memberikan kesempatan siswa untuk lebih bias mengevaluasi diri dan melakukan perbaikan sesuai dengan kesiapan mentalnya.

Kontekstualisasi ibadah shalat di SMA PU Al Bayan berbentuk penerapan aturan syara' berkaitan dengan ibadah shalat sebagaimana termaktub dalam Al Quran, dan

dijelaskan dalam hadits, dan dipertegas dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sejalan dengan visi dan misi pendidikan sekolah.

Penerapan ibadah shalat di SMA PU Al Bayan yang dilakukan dengan strategi, di antaranya: *Pertama*, Penetapan aturan yang akan diterapkan pada siswa beserta bentuk sanksi atas pelanggarannya. *Kedua*, pembagian tugas di kalangan guru dalam menangani kegiatan ibadah shalat siswa di lingkungan sekolah. *Ketiga*, pelaksanaan tugas-tugas yang berkaitan dengan program kegiatan ibadah shalat ini. *Keempat*, Pemantauan pelaksanaan program kegiatan ibadah shalat siswa. *Kelima*, evaluasi program kegiatan shalat siswa. Strategi yang dirancang merupakan aspek manajemen dari proses penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa yang diupayakan agar ibadah shalat dapat dilaksanakan secara tertib dan baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Adapun aspek teknis operasional dari penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat ini dapat disebut sebagai teknik penerapan tata-tertib pelaksanaan ibadah shalat di SMA PU Al Bayan yaitu meliputi : Sosialisasi tata-tertib pelaksanaan ibadah shalat, pengondisian siswa menjelang waktu shalat, pelaksanaan ibadah shalat, evaluasi pelaksanaan ibadah shalat (muhasabah ubudiyah), dan pemberian sanksi bagi pelanggar tata-tertib ibadah shalat.

Keberlangsungan penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA perlu ditunjang dengan penciptaan iklim belajar yang memadai, diantaranya penyediaan dan penataan sarana yang bersifat fisik, penataan lingkungan interaksi sesama warga sekolah yang kooperatif, dan penciptaan suasana budaya yang kondusif. Adapun di SMA PU Al Bayan lingkungan fisik yang bersifat alami yang selama ini

begitu kondusif untuk belajar tetap dipertahankan dan dipelihara, ditambah dengan penyediaan berbagai sarana yang diperlukan termasuk sarana masjid dan sarana lain untuk keberlangsungan pembinaan kepribadian siswa melalui ibadah shalat.

Suasana social dibangun dari dua dimensi, *pertama* yang bersifat structural berupa organisasi atau kelompok-kelompok siswa, *kedua* adalah yang bersifat dinamis, yakni interaksi antar siswa dan antara siswa dan guru. Suasana social ini ditata sedemikian rupa agar terus berjalan harmoni, tanpa gesekan, bahkan tercipta hubungan timbale-balik yang saling menunjang. Sosliasisasi yang dibangun adalah sosialisasi bersifat kooperatif yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembentukan kepribadian siswa.

Adapun lingkungan budaya ditata dalam tindakan-tindakan para siswa sehari-hari berupa penampilan atau gaya (*mode*), cara-cara (*usage*), kebiasaan-kebiasaan (*habit*), tatacara (*custom*) ataupun aturan-aturan tertulis yang dijalankan oleh siswa sehari-hari. Kesan yang dibangun dalam suasana budaya di SMA PU Al Bayan adalah nilai-nilai dan norma islami, diantaranya budaya bersih dan rapi dalam penampilan fisik, pakaian, dan lingkungan; Kebersamaan; budaya baca dan cinta ilmu; budaya “salam” dan “takbir”; hormat dan santun kepada orang lain yang lebih tua; disiplin dan menghargai waktu; dan keteladanan. Iklim budaya diciptakan sedemikianrupa agar proses enkulturasi sebagai pembentuk kepribadian siswa dapat berlangsung efektif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembinaan kepribadian siswa, penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat di SMA perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai unsure pembinaan itu sendiri mulai menyiapkan kondisi

siswa sebagai inputnya, menyiapkan perangkat guru dan Pembina yang kompeten, menggunakan metode yang tepat, penciptaan instrument penunjang pembinaan baik yang bersifat sarana fisik, lingkungan social, maupun lingkungan dan iklim budaya. Seluruh komponen pembinaan tersebut dipersiapkan sehingga kondusif untuk berlangsungnya internalisasi ibadah shalat baik dalam proses belajar mengajar formal di kelas maupun internalisasi ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan oleh penulis kepada pengelola dan pendidik di SMA PU Al Bayan Sukabumi berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penalaran dan kontekstualisasi ibadah shalat dalam membina kepribadian siswa di SMA PU Al Bayan Sukabumi dapat berjalan baik karena ditopang oleh komponen sekolah, di antaranya kepala sekolah, guru-guru, siswa, lingkungan, dan sistem pendidikan. Kerjasama antar komponen pendidikan mutlak diperlukan dalam mencapai visi dan tujuan pembinaan. Berkaitan dengan dengan faktor-faktor penunjang jalannya implementasi perintah shalat ini, maka perlu peningkatan kerjasama antara komponen pendidikan di sekolah agar pencapaian terbentuknya pribadi-pribadi seimbang yang dicita-citakan lebih mudah terrealisasi.
2. Kualitas ibadah ditentukan oleh pemahaman seseorang terhadap hakikat ibadah itu sendiri. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap perintah shalat berpengaruh pada keikhlasan dalam mengamalkan ibadahnya. Untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa, khususnya ibadah shalat seyogyanya

- wawasan siswa tentang keutamaan ibadah shalat dikembangkan dengan keteladanan dari berbagai komponen pendidikan..
3. Kepribadian seorang muslim tercermin dalam tindakan yang bercirikan akhlakul karimah. Membentuk kepribadian siswa dengan pengamalan ibadah shalat lebih efektif dengan menerapkan disiplin yang dikontrol dan dievaluasi efektivitasnya sebagaimana sebuah perencanaan matang, organisasi yang baik, pelaksanaan program yang teratur, kontrol program yang berkesinambungan dan adanya evaluasi program. Berkaitan dengan hal ini, masih adanya pelanggaran shalat dan tingkah laku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan menunjukkan perlunya evaluasi mengenai efektivitas pelaksanaan tata-tertib pelaksanaan shalat ini.
 4. Pemahaman pendidik terhadap keadaan siswa mutlak diperlukan. Sanksi yang diberlakukan akan berdampak positif manakala mampu memberikan rasa jera, kesadaran, bagi pelanggar dan menjadi pelajaran bagi yang lainnya. Dengan adanya pelanggaran setiap hari menunjukkan perlunya evaluasi tentang bentuk yang akan diberikan pada pelanggar tata-tertib shalat.
 5. Lingkungan sekolah sudah cukup kondusif untuk melatih siswa melaksanakan ibadah shalat dengan baik karena tidak ada pengaruh negatif lingkungan masyarakat di luar kampus. Masyarakat pesantren merupakan masyarakat kecil yang diciptakan untuk mencetak santri, pewaris ulama yang memiliki keteguhan iman dan ibadah, tidak mudah tergoda dengan kepentingan atau kesenangan duniawi. Untuk mengoptimalkan fungsi masyarakat sekolah sebagai masyarakat pesantren, perlu dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana kepesantrenan, dengan

demikian kehidupan pesantren akan lebih terasa seperti dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya.

6. Bagi lembaga-lembaga pendidikan umum baik sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi agar selalu membina kepribadian peserta didiknya secara seimbang antara penanaman nilai-nilai agama khususnya dalam beribadah kepada Allah SWT. dalam hal ini SMA PU Al Bayan dapat menjadi salah satu model atau contoh sekolah sains dengan pembinaan kepribadian seimbang melalui pengamalan dan penghayatan agama.
7. Pembinaan kepribadian peserta didik bukanlah hanya merupakan tanggungjawab guru agama, PKn, BK, Dosen MKDU saja. Tetapi merupakan tanggungjawab seluruh pendidik. Seluruh elemen pendidikan di setiap lembaga harus mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam pelaksanaan ibadah keagamaan, terutama shalat dalam Islam, dengan demikian dapat menjadi contoh yang baik bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang bercirikan akhlakul karimah.
8. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai pembinaan kepribadian melalui implementasi perintah shalat untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pencapaian akhlakul karimah.